

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam yang berlimpah sehingga memiliki potensi yang besar untuk memanfaatkan kekayaan alamnya di bidang pertanian dan peternakan. Oleh karena itu, sebagian besar penduduk Indonesia, khususnya di daerah pedesaan memilih untuk beternak sapi, baik sapi potong maupun sapi perah karena hasilnya yang menjanjikan. Macam-macam cara beternak dilakukan baik secara individu, maupun secara bersama-sama, ataupun dikelola oleh suatu perusahaan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik mengenai Peternakan pada tahun 2020 dapat menunjukkan bahwa populasi sapi dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik sapi potong maupun sapi perah. Pada tahun 2014 populasi sapi potong di Indonesia sebesar 1,47 juta ekor, kemudian terus meningkat hingga mencapai 17,1 juta ekor di tahun 2019.

Untuk kondisi peternakan sapi perah di Indonesia masih terkonsentrasi di pulau Jawa. Besarnya populasi sapi di Pulau Jawa adalah lebih dari 449.000 ekor pada tahun 2014, kemudian terus meningkat hingga diperkirakan mencapai lebih dari 575.000 ekor di tahun 2019.

Dalam beternak sapi ada beberapa aspek yang harus diperhatikan. Menurut Prihandini dalam Widyaningrum (2014) bahwa beberapa aspek yang harus dipenuhi yaitu aspek bibit, aspek pakan, aspek reproduksi, aspek perkandangan, dan aspek pemasaran. Untuk aspek perkandangan diperlukan kandang yang memenuhi syarat baik dari segi bangunan maupun dari segi kebersihan. Oleh karena itu, penting bagi peternak sapi untuk memerhatikan sanitasi kandang. Sanitasi kandang adalah suatu kegiatan yang meliputi kebersihan kandang beserta lingkungannya, dikarenakan apabila keadaan kandang serta lingkungannya bersih maka kesehatan ternak dan pemiliknyapun terjamin. Kebersihan kandang dapat diatur sesuai dengan kebutuhan agar lingkungan tidak bau dan tidak lembap (Sarwono, 2012).

Komponen sanitasi kandang yang baik, yaitu arah kandang harus menghadap ke selatan atau utara agar ternak memperoleh sinar matahari cukup dan terhindar dari paparan sinar matahari langsung, kebersihan kandang perlu diperhatikan karena kandang sebagai tempat untuk tidur, istirahat, beraktifitas hewan ternak (Fawaid, 2020). Beberapa hal yang memengaruhi kondisi sanitasi kandang adalah lokasi kandang, konstruksi bangunan kandang, kebersihan kandang, penanganan limbah ternak dan kepadatan lalat.

Namun dalam kondisi nyata, sistem pemeliharaan pada peternakan sapi perah yang ada di Indonesia masih merupakan jenis peternakan rakyat yang hanya berskala kecil dan masih merujuk pada sistem pemeliharaan yang konvensional. Banyak permasalahan yang terdapat pada kondisi teknis peternakan seperti kondisi sanitasi kandang dan sarana penunjang peternakan yang kurang memadai.

Oleh karena itu, sanitasi kandang menjadi perhatian khusus bagi peternak atau pengelola, terutama untuk komponen pengolahan limbah yang dihasilkan oleh ternak. Hal ini dikarenakan apabila limbah yang dihasilkan oleh ternak tidak dikelola dengan baik maka akan menyebabkan terganggunya kondisi lingkungan sekitar, menyebabkan pencemaran, bahkan dapat menimbulkan penyakit bagi ternak dan manusia (Yustiani, dkk., 2017).

Sesuai dengan teori H.L. Blum bahwa derajat kesehatan manusia dipengaruhi oleh empat faktor utama yang meliputi faktor lingkungan, faktor genetik, faktor perilaku, dan faktor pelayanan kesehatan (Hapsari, dkk., 2009). Limbah kotoran ternak sapi merupakan salah satu faktor lingkungan (biologi dan fisik) yang dapat memengaruhi derajat kesehatan manusia apabila tidak dikelola dengan baik. Selain itu, limbah dari kotoran ternak sapi yang belum dikelola dengan baik dapat menjadi sumber pencemar, seperti kontaminasi pada air, udara, tanah, dan dapat menjadi tempat perkembangbiakan vektor seperti lalat.

Sanitasi kandang tentu berpengaruh pada eksistensi lalat. Semakin kotor kandang tersebut artinya semakin banyak sumber pangan yang dapat dimakan oleh lalat untuk mendukung kehidupannya (Permenkes, 2017). Lalat adalah insekta ordo diptera yang mempunyai sepasang sayap berbentuk membran. Lalat dikenal sebagai hewan yang berkembang biak pada hunian disekitar manusia yang telah mengalami pembusukan oleh bakteri dan organisme pathogen lainnya (Wahyuni, dkk, 2017).

Kepadatan lalat dapat bergantung pada kondisi iklim seperti suhu, kelembapan yang tinggi, sanitasi yang buruk, tempat pembuangan sampah yang tidak memadai, kurangnya kepedulian terhadap hygiene perorangan dan kesulitan mengendalikan vektor sehingga faktor lingkungan seperti sarana sanitasi berpengaruh pada keberadaan lalat.

Eksistensi lalat-lalat yang berada disekitar kandang ternak sapi di Lembang mengalami peningkatan akibat musim hujan. Selain itu juga keberadaan tempat sampah dan sisa kotoran hewan seperti dari ternak sapi membuat keberadaan lalat semakin meningkat (Haryanto, 2017). Lalat merupakan vektor penyakit secara mekanis yang menyebarkan agen infeksi secara langsung, dengan cara menggigit, menghisap, atau menempel. Penyakit yang dibawa oleh lalat diantaranya diare, cholera, disentri, thypoid, dan kasus kecacingan pada hewan dan manusia. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat, Desa Cikahuripan termasuk ke dalam wilayah kerja Puskesmas Jayagiri. Jumlah penderita diare di Puskesmas Jayagiri pada tahun 2018 adalah 1.649 orang.

Lembang adalah salah satu daerah penghasil susu sapi terbesar di Indonesia. Maka dari itu banyak peternakan sapi perah yang berada di Lembang. Menurut data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Bandung Barat mencatat bahwa populasi peternak sapi perah ada 37.998 ekor, dengan populasi sapi perah terbesar terletak di Kecamatan Lembang dengan jumlah 21.599 ekor. Salah satu daerah di Kecamatan Lembang yang sebagian besar warganya memiliki peternakan sapi perah terletak di Desa Cikahuripan.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di salah satu tempat peternakan sapi perah di RT 06, RW 01, Desa Cikahuripan, Kecamatan Lembang menunjukkan bahwa sanitasi kandang ternak sapi ini belum memenuhi syarat. Hal ini dikarekan pembersihan kandang yang belum dilakukan setiap hari, kotoran dari ternak sapi yang tidak dikelola sehingga limbah kotoran sapi hanya ditumpuk begitu saja, ataupun dibuang langsung ke saluran air atau selokan.

Selain itu juga, lokasi kandang yang menjadi satu dengan rumah warga dimana jarak kandang dengan sumber air bersih pun berdekatan, bau tidak sedap yang datang dari kandang mengganggu, banyaknya lalat, bau dari kandang, dan limbah kotoran yang dibuang langsung ke selokan yang berdekatan dengan tempat penjual makanan dikhawatirkan berdampak pada kesehatan manusia dan juga lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian milik (Kartini, 2019) tentang Kepadatan Lalat dan Metode Pengendalian Lalat di Perumahan Grand Nusa Kelurahan Liliba tahun 2019, menunjukkan bahwa kepadatan lalat yang tinggi disebabkan oleh tempat sampah yang belum memenuhi syarat. Menurut penelitian (Fatmasari, 2018) tentang Hubungan Sanitasi Kandang Ayam Pedaging Dengan Kepadatan Lalat di Desa Bedrug menunjukkan bahwa kepadatan lalat tinggi dikarenakan sebagian besar sanitasi kandang kondisinya buruk dan tidak memiliki pengelolaan limbah ternak, serta menunjukkan bahwa ada hubungan antara sanitasi kandang ayam dengan kepadatan lalat.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kondisi sanitasi kandang ternak sapi dan tingkat kepadatan lalat di RW 01, Desa Cikahuripan, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana gambaran kondisi sanitasi kandang ternak sapi, tingkat kepadatan lalat, serta aspek pengetahuan dan sikap masyarakat peternak di RW 01, Desa Cikahuripan, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat tahun 2021?”

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kondisi sanitasi kandang ternak sapi dan tingkat kepadatan lalat, serta aspek pengetahuan dan sikap masyarakat peternak di RW 01, Desa Cikahuripan, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran kondisi sanitasi kandang ternak sapi di RW 01, Desa Cikahuripan, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mengukur dan mengetahui tingkat kepadatan lalat di sekitar kandang ternak sapi di RW 01, Desa Cikahuripan, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

3. Untuk mengetahui aspek pengetahuan masyarakat peternak mengenai sanitasi kandang ternak sapi di RW 01, Desa Cikahuripan, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.
4. Untuk mengetahui aspek sikap masyarakat peternak mengenai sanitasi kandang ternak sapi di RW 01, Desa Cikahuripan, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai sanitasi kandang sapi, yaitu kebersihan kandang, penanganan limbah peternakan, dan bangunan serta lokasi kandang. Tingkat kepadatan lalat yang diukur disekitar lokasi kandang sapi. Serta aspek pengetahuan dan sikap masyarakat peternak di RW 01, Desa Cikahuripan, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

1.5 Manfaat

1.5.1. Manfaat Bagi Penulis

Manfaat penelitian bagi penulis yaitu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sanitasi kandang ternak sapi dan hubungannya dengan kepadatan lalat, serta dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah.

1.5.2. Manfaat Bagi Masyarakat dan Peternak di Desa Cikahuripan

Manfaat penelitian bagi masyarakat dan peternak yaitu menambah informasi dan ilmu pengetahuan mengenai kondisi sanitasi kandang ternak yang baik sehingga dapat memahami pentingnya menjaga kondisi sanitasi kandang ternak sapi.

1.5.3. Manfaat Bagi Institusi

Manfaat penelitian bagi institusi yaitu menambah bahan kepustakaan dalam kajian Kesehatan Lingkungan, mengenai hubungan sanitasi kandang ternak sapi dengan kepadatan lalat. Serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk referensi dan pertimbangan untuk peneliti yang ingin mengkaji tema serupa